

Merepresentasikan Secara Visual Ibrahim Datuk Tan Malaka

Gusri Wandi

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia
E-mail: gwbadindin@gmail.com

Abstrak

Ibrahim Datuk Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Pada tahun 1907 beliau masuk ke Kweekschool di Bukittinggi. Ketika berumur 16 tahun, Tan Malaka pulang ke kampungnya di Suliki. Kemudian ibunya (Sinah Simabua) memberikan dua pilihan kepada Tan Malaka, yaitu menikah atau diangkat menjadi datuk. Tan Malaka lebih memilih diangkat menjadi datuk dari pada menikah. Maka nama Ibrahim berubah menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Sebagaimana yang terdapat dalam pepatah adat Minangkabau, *ketek banamo gadang bagala*, maka Ibrahim dipanggil dengan gelar Tan Malaka. Sebagai seorang pahlawan kemerdekaan, Tan Malaka tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Namanya tidak seharum Soekarno, Hatta atau Sjahrir. Meskipun sudah diangkat sebagai pahlawan kemerdekaan, namun pemerintah tidak pernah berusaha untuk mengembalikannya eksistensi Tan Malaka tersebut. "Tidak adil" adalah puncak dari apa yang dirasakan terhadap tokoh legendaris dalam karya ini, Tan Malaka adalah seorang pejuang, pemberontak, tokoh kiri, komunis, filsuf, serta seorang pemikir jenius yang pernah dimiliki oleh negara Republik Indonesia. Perancangan ini menjadikan Tan Malaka sebagai obyek dalam karya seni lukis kontemporer. Tujuan perancangan ini adalah agar masyarakat luas mengenali Tan Malaka dari segi visual, mengetahui sejarahnya, dan menghargai apa yang telah Tan Malaka lakukan dengan cara memberikan apresiasi melalui sebuah karya seni lukis kontemporer.

Kata kunci: Tan Malaka, Interpretasi Visual, seni lukis.

Abstract

Ibrahim Datuk Tan Malaka was born on the 2nd of June 1897 in Pandan Gadang, Suliki, West Sumatra. In 1907, he entered the Kweekschool in Bukittinggi. When he was 16 years old, Tan Malaka returned to his village in Suliki. Then his mother (Sinah Simabua) gave Tan Malaka two choices, marriage or being appointed to be a datuk or a duke. Tan Malaka prefers to be appointed as a datuk instead of getting married. Then Ibrahim's name changed to Ibrahim Datuk Tan Malaka. As stated in the Minangkabau traditional proverb, ketek banamo gadang bagala, then Ibrahim was called by the title Tan Malaka. As a hero of independence, Tan Malaka is not well known by the community. His name is not as elevated as Soekarno, Hatta or Sjahrir. Although he is appointed as a hero of independence, the government never try to restore Tan Malaka's existence. "Unfair" is the culmination of what is felt by the legendary figure in this work. Tan Malaka is a warrior, rebel, leftist figure, communist, philosopher, and a genius thinker who is owned by the Republic of Indonesia. This design work makes Tan Malaka as an object in a contemporary painting. The purpose of this design is for the wider community to recognize Tan Malaka in terms of visuals, to know his history, and to appreciate what Tan Malaka has done by giving appreciation through a contemporary painting work.

Keywords: Tan Malaka, visual interpretation, painting.

Pendahuluan

Ibrahim Datuk Tan Malaka, nama ini terdengar agak aneh ditelinga masyarakat awam. Aneh karena sebagian orang tahu siapa itu Tan Malaka, akan tetapi bagaimana dengan nama sebelumnya? Siapa itu Ibrahim dan kenapa nama itu terletak di awal nama Tan Malaka? Di Minangkabau ada sebuah pepatah yang berbunyi *Ketek banamo, gadang bagala* (Kecil bernama, besar bergelar), jadi Sutan Ibrahim adalah namanya sedangkan

Tan Malaka adalah gelar yang diwariskan menurut aturan adat Minangkabau ketika Tan Malaka diangkat menjadi datuk (penghulu) di kampungnya.

Ibrahim Datuk Tan Malaka, lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Pada tahun 1907 Tan Malaka masuk sekolah Belanda di Bukittinggi, tepatnya Kweekschool yang menjadi SMA 2 Bukittinggi sekarang. Kemudian Tan Malaka mendapatkan kesempatan

untuk melanjutkan pendidikannya ke Rijks Kweek-school, Harleem, Belanda pada Oktober 1913 (Tempo: 2008: 24). Di Belanda, Tan Malaka mulai membaca buku Karl Marx, berkenalan dengan paham sosialis, dan berguru kepada para leader komunis Rusia. Saat pulang ke kampung halaman Tan Malaka menjadikan Indonesia sebagai laboratorium untuk mempraktekkan pemahamannya.

Figur pahlawan yang satu ini di antara banyak pahlawan lainnya tidak banyak masyarakat yang mengenalnya. Namanya tak seharum Soekarno, Hatta, Sjahrir ataupun Jendral Sudirman. Belum pernah juga mendengar nama Tan Malaka diabadikan seperti halnya pada Bandara Soekarno-Hatta atau Stadion Haji Agus Salim. Asvi Warman Adam dalam sebuah kata pengantar dalam buku Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau (Zulhasril Nasir: 2008:xxi), menyatakan bahwa sebelumnya nama Tan Malaka pernah dimunculkan dalam sebuah diskusi penamaan bandar udara baru di Ketaping (Tan Malaka International Airport). Namun ternyata yang dipilih adalah Minangkabau Airport. Padahal nama Minangkabau sudah beken sejak dahulu kala dan masyarakat ilmiah sudah mengenalnya terkait sistem matrilineal.

Tan Malaka adalah orang pertama yang menulis tentang Republik Indonesia (Tempo: 2008:24). Akan tetapi sudah 67 tahun Indonesia merdeka, kuburannya tak kunjung diketahui, pemerintah tak pernah berniat untuk menemukan kuburan Tan Malaka tersebut. Justru seorang peneliti Belanda yang lebih bersemangat untuk bisa menemukannya. Inilah salah satu ironi yang menjadi fenomena menarik dalam karya yang dibuat ini. Pada tahun 1963, melalui Keputusan Presiden No. 53 Tahun 1963, pemerintah mengangkat sosok Tan Malaka sebagai pahlawan kemerdekaan, sebagaimana yang ditulis oleh penerbit pada buku Dari Penjara Ke Penjara (Tan Malaka: 2008: 5). Memang sudah terlambat, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Meski demikian tak pernah ada niat serius pemerintah untuk memperkenalkan sosok Tan Malaka kepada masyarakat. Tan Malaka yang sudah berjuang sepenuhnya untuk kemerdekaan Republik Indonesia tak pernah dicantumkan namanya dalam buku pelajaran sejarah di sekolah.

Masyarakat Indonesia selayaknya mulai untuk menghargai serta mengapresiasi apa yang telah diperjuangkan oleh Dt. Tan Malaka, dengan cara mengenalnya lebih dekat. Mengenal Tan Malaka sebagai seorang pahlawan yang rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya demi kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Kisah perjalanannya menarik untuk disimak, sebagaimana yang ditulis Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul "Dari Penjara ke Penjara". Sangat disayangkan jika

kisah-kisah itu hanyut dan tenggelam begitu saja di dalam buku yang jarang, bahkan tak pernah dibuka lembar demi lembarnya oleh pembaca. Memperkenalkannya melalui lukisan kontemporer, dengan menjadikan wajahnya sebagai obyek utama, adalah salah satu hal yang dapat dilakukan. Dengan ini masyarakat dapat mengenali wajah Tan Malaka terlebih dahulu, untuk memancing mereka agar mengenalinya lebih jelas. Sebab lukisan adalah obyek visual yang menarik, bisa dinikmati setiap saat, dan wajah Tan Malaka juga bisa diperkenalkan secara visual.

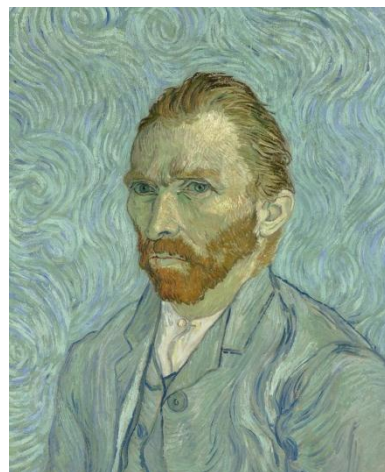
Metode Perancangan

Dipengaruhi oleh buku-buku sejarah yang penulis baca, maka penulis merasakan ketetapan hati untuk mengusung tema sejarah dalam karya akhir ini. Tokoh yang bernama Ibrahim Datuk Tan Malaka ini akan sangat menarik jika di angkat sebagai tema dalam karya lukis kontemporer. Jadi dalam proses pembuatan karya akhir dalam bentuk karya lukis ini penulis akan mencoba memvisualisasikan tokoh Tan Malaka dari sudut pandang sendiri. Memvisualisasikannya dengan cara membaca atau mencari segala informasi tentang Tan Malaka, mengolahnya melalui proses kreatif, kemudian menghadirkannya dalam bentuk bahasa rupa.

Rujukan visual dalam proses visualisasi interpretasi terhadap Tan Malaka adalah:

1. Vincent van Gogh

Vincent van Gogh adalah seniman ekspresionis terkenal, ia lahir di Zundert, Belanda pada tanggal 30 Maret 1853. Awalnya ia mengikuti gaya impresionis, kemudian ia merasa tidak puas dengan pengekanan yang diterapkan dalam aliran impresionis. Akhirnya van Gogh beralih ke ekspresionis, yang membuat ia dikenal sebagai salah seorang seniman terbaik di Eropa.



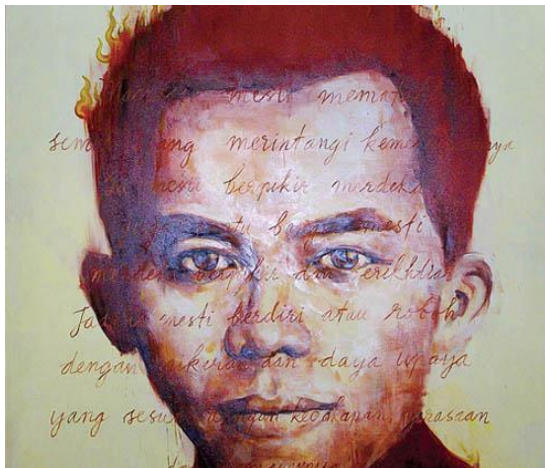
Gambar 1. Karya Vincent van Gogh berjudul "Self Portrait"

Karya van Gogh ini sangat menginspirasi penulis dalam menciptakan karya ini. Hal yang paling menarik bagi penulis dari lukisan berjudul "Self Potrait" di atas adalah warna *background* yang sama dengan obyeknya, serta goresannya menjadikan *background* menyatu dengan obyek. Selain itu, warna yang digunakan juga warna yang sifatnya cerah.

2. Agus Suwage

Agus Suwage merupakan salah satu seniman kontemporer terkemuka di Indonesia saat ini. Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada 14 April 1959. Sejak akhir tahun 1980-an ia mulai aktif berkiprah dalam peta seni rupa kontemporer. Agus Suwage menghadirkan persoalan ketegangan antara kesadaran individu pada karya-karyanya, seperti pernyataannya yang menyatakan pandangannya bahwa: "Ada bermacam-macam paksaan yang tidak bisa ditolak dan membuat kita tidak punya pilihan. Paksaan itu tidak bisa di bilang jahat, tapi kenyataannya mengikat, menyakitkan, bahkan menakutkan" (<http://www.indonesiaseni.com/index>). Pernyataan Agus Suwage yang lain terkait lukisan potret diri: "Potret-diri (self-portrait) merupakan merupakan hasil pengolahannya yang intens untuk menghadirkan sejumlah persoalan; tubuh, gender, seni rupa, citra fotografi, persoalan sosial-politik, sejarah, eksistensi diri manusia, kritik sosial, hingga kritik diri" (<http://www.indonesiaseni.com/index>).

Karya Agus Suwage merupakan rujukan yang sangat membantu bagi penulis dalam menggarap karya akhir ini. Agus Suwage berhasil menampilkan struktur dan susunan anatomi yang sempurna dalam goresan kuas yang terlihat spontan serta cat yang menumpuk pada karya-karyanya. Berikut adalah salah satu karya Agus Suwage yang menjadikan Tan Malaka sebagai tokoh atau obyek dalam lukisannya:



Gambar 2. Karya Agus Suwage dalam pameran "Dari Penjara ke Pigura", Galeri Salihara, 2008.

3. Arif Billah

Arif Billah adalah salah seorang pelukis otodidak yang telah membagi sedikit ilmunya kepada penulis. Dia lahir di Paninggahan, sebuah kampung kecil di tepi Danau Singkarak, Kabupaten Solok. Arif bukanlah pelukis yang berasal dari jalur akademis, setelah lulus SD Arif melanjutkan sekolahnya di rantau. Setelah menamatkan Tsanawiyah di Lampung, Arif memutuskan untuk ikut kakaknya ke Bali. Di Bali, Arif mengikuti jejak kakak kandungnya bekerja di salah satu galeri besar di kawasan Legian, Kuta, tepatnya di Sufi Art Gallery. Pada saat terjadi tragedi Bom Bali 2, Arif memutuskan untuk pulang kampung ke Paninggahan, di sinilah penulis berkenalan dengannya. Berikut adalah salah satu karya Arif Billah yang menjadi rujukan bagi penulis:



Gambar 3. Karya Arif Billah, "Untitled", 2010

Karya di atas sangat menarik bagi penulis, hampasan warnanya spontan dan berani. Warna-warna dasar yang masih mentah, di hampaskan secara ekspresif untuk menimbulkan corak abstrak. Kemudian ditambahkan obyek berupa bunga yang dibuat secara transparan dengan kelopak yang menyatu dengan *background* abstrak tadi, yang dibuat dengan akrilik dan cat minyak. Dalam menciptakan karya akhir berupa karya lukis ini, penulis merujuk pada tiga orang pelukis di atas. Ketiga seniman tersebut adalah Vincent van Gogh dan Arif Billah dengan karya ekspresionis, serta Agus Suwage dengan karya kontemporer. Memadukan ketiganya merupakan sebuah tantangan tersendiri. Mendapat inspirasi dari karya ekspresionisnya van Gogh, membuat obyek berupa wajah dengan meniru tampilan anatomi dari karya Agus Suwage, serta membuat latar belakang dengan merujuk pada karya Arif Billah, maka ini akan memberikan kesan tersendiri terhadap karya penulis. Jadi orisinalitas

dari karya penulis adalah karya lukis dengan gaya kontemporer yang merujuk pada gaya ekspresionis.

Ada banyak fakta menarik, kisah pilu serta ironi tentang Tan Malaka, namun hanya sepuluh poin yang akan penulis angkat ke dalam karya akhir ini. Obyek utama dalam karya lukis ini adalah figur Tan Malaka itu sendiri, beberapa tokoh yang berhubungan dengan kisah Tan, serta beberapa simbol, warna dengan corak lukisan yang dapat menghadirkan penuturan kisah dan fakta yang telah dihimpun dari beberapa sumber tersebut. Perumusan masalah ke arah yang lebih sempit mulai dilakukan, yaitu dengan menentukan beberapa poin yang dianggap berbobot untuk dijadikan tema untuk sebuah karya lukis. Awalnya penulis mengumpulkan beberapa nama samaran yang digunakan Tan Malaka, yang mana nama-nama tersebut akan dijadikan sebagai judul dari sepuluh karya lukis yang akan dikerjakan. Tapi itu tidak dapat mewakili poin-poin utama yang ditentukan di awal tadi.

Akhirnya penulis langsung menjadikan pokok permasalahan yang sudah dipilih tadi sebagai judul dari sepuluh lukisan yang akan digarap. Sepuluh poin tersebut adalah: a) Ibrahim, b) Bronchitist, c) Kasih Tak Sampai, d) Mungkin Aku Sekular, e) Elias Fuentes, alias Estahislaw Rivera, alias Alisio Rivera, f) Menuju Republik, g) Versus, h) Pejuang Semu, i) Jasad Tak Bertuan, dan j) Thesis + Antithesis = Tan Malaka. Setelah itu mulailah dirancang visualisasi dari permasalahan tadi. Teknik penyampaian pokok permasalahannya menggunakan genre representatif. Penulis akan menceritakan kembali kisah Tan Malaka dalam bahasa rupa dengan corak serta teknik yang terinspirasi dari Vincent van Gogh, Agus Suwage, serta Arif Billah.

Konsep Visual

Pada umumnya lukisan adalah sebuah representasi dari seorang seniman. Berdasarkan arti katanya, re berarti mengulang, sedangkan presentasi adalah menceritakan kembali. Jadi seorang seniman menceritakan kembali pengalamannya kepada orang lain melalui bahasa rupa. Jakob Sumardjo dalam bukunya *Filsafat Seni* (2000:125) menuliskan bahwa:

“Tidak semua seni representasi merupakan karya seni yang tidak mengandung bentuk bermakna. Bisa saja karya potret seorang tokoh mampu memberikan bentuk bermakna, yang diperoleh melalui kombinasi warna, penciptaan warna tertentu, cara menorehkan warna, cara membuat garis, dan sebagainya.

Sehingga si penerima seni tidak lagi peduli dengan ‘isi’, yaitu potret siapa, tetapi peduli pada segala penghempasan warna dan garis yang terhidang dalam lukisan potret itu. Lukisan potret tadi tiba-tiba berubah menjadi bentuk ‘abstrak’ yang murni menghidangkan bentuk bermaknanya. Tentu saja, dasar pemahaman mengenai siapa dalam potret itu juga ikut menentukan timbulnya rangsangan emosi yang unik dan khas milik lukisan itu”

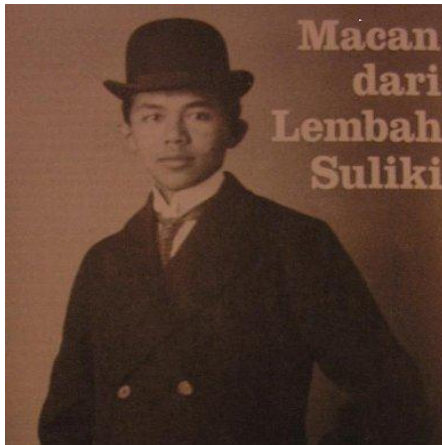
Dalam menggarap lukisan berupa figur tokoh Tan Malaka ini, penulis memasukkan sedikit unsur abstraksi. Abstraksi adalah usaha untuk mengesampingkan unsur bentuk dari lukisan. Teknik abstraksi penulis pilih untuk menghindari peniruan obyek secara mentah dari foto-foto Tan Malaka yang telah penulis dapatkan. Unsur yang dianggap mampu memberikan sensasi keberadaan obyek diperkuat untuk menggantikan unsur bentuk yang dikurangi porsinya.

Tan Malaka, Madilog, dan Ideologinya

Ibrahim lahir pada tanggal 2 Juni 1897 di Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat. Pada tahun 1907 Ibrahim masuk sekolah Belanda di Bukittinggi, tepatnya Kweekschool yang sekarang berganti nama menjadi SMA Negeri 2 Bukittinggi. Di sekolah ini Ibrahim dikenal sebagai siswa yang cerdas, dia juga aktif dalam beberapa kegiatan di sekolah, salah satunya adalah kegiatan grup musik. Ketika berumur 16 tahun, Ibrahim pulang ke kampungnya di Suliki. Kemudian ibunya (Sinah Simabua) memberikan dua pilihan kepada Ibrahim, yaitu menikah atau diangkat menjadi datuk. Ibrahim lebih memilih diangkat menjadi datuk daripada menikah. Maka nama Ibrahim berubah menjadi Ibrahim Datuk Tan Malaka. Sebagaimana yang terdapat dalam pepatah adat Minangkabau, ketek banamo gadang bagala, maka Ibrahim diapanggil dengan gelar Tan Malaka.

Di Kweekschool Bukittinggi, Tan Malaka dikenal sebagai siswa yang cerdas. Kecerdasan Tan Malaka membuat gurunya (Horensma) bersimpati kepadanya. Horensma memberikan beasiswa kepada Tan Malaka untuk melanjutkan pendidikannya ke Rijks Kweekschool, Harleem, Belanda pada Oktober 1913. Tan Malaka tiba di Harleem pada awal musim dingin pada tahun 1913, dan tinggal di Jalan Nassaulan, kemudian pindah ke Jacobijnestraat, sebuah pemukiman buruh. Tan Malaka tinggal di sebuah loteng yang gelap dan sempit, di sebelahnya adalah toko yang menjual buku-buku bekas De Vries, disinilah Tan Malaka

menghabiskan waktunya. Setelah beberapa tahun di Belanda, Tan Malaka pulang ke Indonesia dengan harapan bisa menjadi guru. Pada awal kedatangannya, Tan Malaka bekerja di salah satu perkebunan di Deli, Sumatera Utara. Di sana Tan Malaka sangat terpukul melihat penindasan yang terjadi terhadap kaum buruh. Di beberapa daerah di Indonesia, Tan Malaka mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak buruh. Selain itu Tan Malaka juga ikut bergabung dengan Partai Komunis Indonesia, yang dianggap sangat berbahaya oleh pemerintah Hindia-Belanda.



Gambar 4. Tan Malaka saat di Belanda (Sumber: Tempo Edisi Khusus Tan Malaka)

Pada awal Maret 1922, Tan Malaka ditangkap di Sekolah Rakyat di Bandung, dibawa ke penjara Semarang, dan kemudian dibuang ke Belanda. Dari Belanda Tan Malaka hijrah ke Berlin, Jerman, dan mulai mendalami pemikiran Karl Marx dan Lenin. Lalu Tan Malaka terus ke Moscow, Rusia, dan bertemu dengan para leader komunis. Kemudian Tan Malaka ditunjuk sebagai wakil Komintern (komunis internasional) untuk wilayah Asia Tenggara yang berkedudukan di Kanton, Filipina. Di sepanjang perjalanannya, Tan Malaka mengalami banyak halangan dan rintangan. Tan Malaka harus menyamar untuk bisa lolos dari bidikan polisi Imperialis Inggris, Belanda dan Amerika. Tan Malaka harus berjuang mati-matian untuk memperjuangkan Republik Indonesia yang merdeka 100%, di samping itu, penyakit yang dideritanya membuat Tan Malaka tertatih-tatih dalam pelarian. Namun dalam kondisi yang demikian, Tan Malaka tetap bisa menulis, banyak karya tulisnya yang terkenal dan berbobot, di antaranya adalah “Massa Actie”, “Naar De Republiek Indonesia”, “MADILOG”, dan sebagainya.

Di Indonesia, Tan Malaka tidak hanya bertentangan dengan pemerintah Hindia-Belanda, akan tetapi dia juga berlawanan dengan tokoh-tokoh

pribumi seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir dan lain-lain. Tidak hanya itu, Tan juga bertentangan dengan tokoh PKI yang semula menjadi kawannya. Ia berbeda pendapat dengan Muso, Semaun dan Aidit. Menyadari bahwa dirinya memiliki banyak musuh, Tan Malaka menyamar dengan cara memakai banyak nama. Diantara nama yang pernah ia gunakan adalah: Elias Fuentes, Estahislaw Rivera, Alisio Rivera, Hasan Gozali, Ossorio, Ong Soong Lee, Tan Ming Sion, Legas Hussein, Ramli Hussein, Ilyas Hussein, Cheng Kun Tat dan Howard Law.



Gambar 5. Tan Malaka (Sumber: Tribunnews.com)

Selama proses merepresentasikan secara visual pribadi Tan Malaka, penulis melakukan beberapa wawancara diantaranya dengan Harry A. Poeze, salah seorang peneliti senior Universitas Leiden Belanda. Harry A. Poeze menjelaskan bahwa Tan Malaka memiliki ideologi sendiri. Tan Malaka adalah komunis tapi tidak komunis murni, Tan Malaka juga Marxis tapi sepenuhnya Marxis. Jadi Tan Malaka menghibrid Komunis, Sosialis, Marxis, Nasionalis, Islam, Falsafah Alam Minangkabau menjadi ideologinya sendiri, yaitu Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika).

Akhir hidup Tan Malaka begitu tragis. Akhir kisah hidup Tan Malaka dimulai ketika dia dibebaskan dari penjara di Magelang, 16 September 1948. Ketika Tan Malaka bebas dari penjara, ia mencoba kembali mengumpulkan pendukungnya dan menggagas pendirian partai Murba pada 7 November 1948. Partai Murba berasaskan “anti fasisme, anti imperialisme dan anti kapitalisme”. Namun Tan enggan memimpin Partai Murba. Menurut Harry A. Poeze dalam bukunya, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 4*, Tan Malaka tidak mau menjadi ketua mungkin karena dia berharap untuk menjadi Presiden RI dan selalu tidak senang dengan politik diplomasi (*a la* Sukarno).

Usai kongres pendirian Partai Murba, *Historia* mencatat bahwa Tan mulai menentukan pilihan

tentang hari depan pergerakannya. Meski Yogyakarta strategis (saat itu sebagai ibukota Republik Indonesia), dia merasa tidak aman di kota itu, karena dikhawatirkan akan terjadi pendudukan Belanda, dan bahaya penangkapan oleh pemerintah Indonesia sendiri. Selain itu Tan Malaka juga ingin menjajaki alam pikiran rakyat dengan cara bergerilya masuk ke rumah-rumah rakyat di desa-desa dan di gunung-gunung. Menurut Poeze, ada dua rencana perjalanan yang hendak ditempuh, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Kemungkinan ke barat (Banten) pupus mengingat Darul Islam sangat aktif di sana dan membenci kaum komunis, terlebih Banten terisolasi dari pusat Republik. Tan Malaka kemudian memilih bergerak ke Jawa Timur. Selain menjadi medan subur bagi pengikut gerakan kiri, sebagaimana yang dia asumsikan dalam *Naar de Republiek Indonesia*, Tan juga memiliki rencana bahwa di sanalah pukulan yang menentukan akan diselesaikan.

Pada tanggal 12 November 1948, Tan berangkat ke Kediri. Tan mendapatkan tawaran bantuan dari komandan batalion Sabarudin, dan jaminan keamanan serta perasaan simpati dari komandan divisi Soengkono dan stafnya. Sejak itulah jalan gerilya di Jawa Timur dimulai dan Tan Malaka pun berkesempatan bertemu dengan para prajurit TNI dan pimpinan politik. Saat waktu senggang Tan Malaka berjalan-jalan untuk melihat-lihat dan mencari tahu tentang keadaan penduduk kampung yang miskin dan keinginan-keinginan mereka. Dalam setiap pertemuan maupun pamflet yang dia tulis selama di Jawa Timur, Tan Malaka menuangkan gagasannya pada cita-cita negara sosialis. Dia menjelaskan ide-idenya dalam *Gerpolek (Gerilya, Politik, Ekonomi)* ke tengah-tengah kalangan militer dan mendapat sambutan hangat. Dia pun rutin mengecam politik diplomasi yang dijalankan oleh Sukarno-Hatta yang dia sebut “telah menyalahkan hak-hak mereka sebagai pemimpin.” Dalam ‘Program Mendesak’, dia bahkan menyebut dirinya sendiri sebagai pemimpin Revolusi Indonesia.

Historia mencatat sebagai contoh kesuksesan propaganda Tan Malaka, sebanyak 17-19 batalion bergabung dalam Gabungan Pembela Proklamasi (GPP) untuk menghadapi serangan Belanda bila-mana sewaktu-waktu datang. GPP mesti bertindak sesuai petunjuk *Gerpolek*. Propaganda Tan Malaka yang anti politik diplomasi Sukarno-Hatta dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah. Gerakannya harus ditumpas. Tan bersama GPP berpindah-pindah markas dan akhirnya melarikan diri ke arah selatan Jawa Timur. Dalam gerilya menyusuri lereng Gunung Wilis, di Selopanggung, Kediri, Tan Malaka ditangkap oleh Letnan Dua Sukoco dari Batalion Sikatan Divisi Brawijaya.

Pada 21 Februari 1949, Tan Malaka dieksekusi mati oleh pasukan dari Batalyon Sikatan, Divisi Brawijaya di Selopanggung, Kediri, Jawa Timur. Perintah itu datang dari Letda. Soekotjo, yang menurut sejarawan Harry Poeze, adalah orang kanan sekali yang beropini bahwa Tan Malaka harus dihabisi. Suradi Tekebek adalah eksekutor yang diberi tugas Sukotjo untuk menembak mati Tan Malaka. Kematianannya tanpa dibikin laporan maupun pemeriksaan lebih lanjut. Dia dimakamkan di tengah hutan dekat markas Soekotjo. Kematianannya dirahasiakan bertahun-tahun. Setelah sejarawan asal Belanda, Harry A. Poeze berhasil menemukan makam Tan Malaka, maka untuk membuktikan apakah jasad yang dimakamkan di Selopanggung itu Tan Malaka, sekelompok dokter ahli forensik dari Universitas Indonesia telah mengambil sampel DNA dari keluarga Tan Malaka untuk dicocokkan dengan DNA jasad yang ada di makam. Harry Poeze, berdasarkan data-data yang dia peroleh, meyakini jasad di kuburan Selopanggung itu adalah Tan Malaka.

Pembahasan

Sepuluh karya lukis berikut ini adalah bentuk representasi dari Tan Malaka dalam sudut pandang penulis sendiri. Sepuluh karya lukis ini adalah Tan Malaka berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, sekaligus merupakan kesimpulan yang didapat dari data yang berhasil dikumpulkan. Ada banyak persepsi dan pendapat tentang Tan Malaka, dan semua orang berhak untuk memberikan pandangan serta tanggapan mereka masing-masing, dan inilah Tan Malaka menurut sudut pandang penulis sendiri. Seluruh wajah yang terdapat pada karya ini dibuat samar-samar karena ini sesuai dengan sifat Tan Malaka yang memang lihai dalam menyamar. Selain itu latar belakang yang digarap dengan corak ekspresif merupakan gambaran secara keseluruhan dari perjalanan hidup Tan Malaka yang berliku.

Karya 1.



Gambar 6. “Ibrahim”. Ukuran: 100 cm x 120 cm. Akrilik dan minyak di atas kanvas.

Pada karya pertama ini penulis menampilkan sosok Tan Malaka diwaktu ia masih muda. Latar belakang lukisan ini digarap dengan corak ekspresif, yaitu dengan menggunakan cat akrilik dan cat minyak yang diaduk dengan minyak tanah. Warna hijau pada latar belakang dicampur dengan sedikit warna hitam, sebab figur Tan Malaka juga akan dibuat dengan menggunakan warna hitam melalui teknik transparan. Selain itu penulis juga menambahkan ornamen rumah gadang dengan goresan-goresan yang spontan pada bagian bawah badan Tan Malaka. “Mengapa di tempat yang indah dan subur ini lahir seorang pemberontak?”, begitu teriak Roger Tol, peneliti dari lembaga Belanda KITLV. Harry A. Poeze, sejarawan peneliti Tan Malaka yang berdiri di sampingnya hanya diam. Ini terjadi pada tanggal 22 Februari 2008, di sebuah kampung kecil bernama Pandan Gadang, Suliki, Payakumbuh (Tempo: 2008: 90).

Kalimat yang diucapkan Roger Tol itulah yang menjadi sumber inspirasi dalam membuat lukisan yang berjudul “Ibrahim” ini. Pada karya pertama ini penulis ingin menampilkan sosok Tan Malaka di waktu ia muda. Latar belakang berwarna hijau sengaja ditampilkan untuk menggambarkan kampung halaman Tan Malaka. Warna hijau yang di padukan dengan sedikit hitam pada latar belakang penulis tampilkan sebagai simbol sesuatu yang hidup dan berakar. Kemudian ditambahkan sosok Tan Malaka di waktu ia muda, di bawah figur Tan Malaka itu ditambahkan pula goresan-goresan spontan membentuk Rumah Gadang. Dalam hal ini, sesuatu yang hidup dan mengakar itu adalah falsafah hidup Minangkabau yang di ajarkan kepada kepada semua anak nagari. Jadi, Tan Malaka sudah ditempa dari kecil dengan pendidikan keras sabagaimana lazimnya cara mendidik anak laki-laki dalam adat Minang.

Dibaca dari otobiografinya, Ibrahim -begitu panggilan di masa kecilnya- memang dikenal sebagai anak yang terlalu aktif, atau lebih tepatnya nakal. Sering diajak oleh teman olahraga pergi berenang ke Batang Ombilin bersama teman-temannya, tanpa takut hanyut atau terbenam, ia tak mengindahkan larangan ibunya. Ia juga sering bermain perang limau yang berakhir dengan perang batu antara anak sekolah dari Tanjung Ampalu dengan anak dari kampung Tanjung. Akhir dari semua itu adalah hukuman Pilin Pusek (pilin puser) yang dijatuhkan oleh Guru Gadang (guru kepala) kepada seorang penjahat perang bernama Ibrahim (Tan Malaka: 2008: 35). Latar belakang masa kecil yang nakal ditambah kebebasan sosial yang diberikan oleh adat Minang, telah menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang tak mudah di atur

apalagi di bodoh-bodohi. Dan itulah dia Tan Malaka yang penulis kenal. Kemanapun Tan merantau, ia tetap berfikir dan bertindak berdasarkan falsafah hidup Minang yang mengajarkan untuk selalu kritis dalam menghadapi sesuatu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ch. O. Van der Plas: “Orang Minangkabau sebagai ‘orang-orang yang gelisah, dengan tradisi pemberontakan dan perlawanan yang panjang”’, (Audrey Kahin: 2008: 22).

Tan Malaka adalah seorang pemberontak, karena di Minang semua orang di ajarkan untuk memberontak. Seperti yang tertuang dalam pepatah Minang berikut: “*malawan guru jo pituah, malawan mamak jo kabanaran*”, artinya semua orang dibenarkan untuk memberontak asalkan mereka memiliki landasan yang kuat. Tan Malaka mempelajari komunis karena memang ada kesesuaian antara falsafah alam Minangkabau dengan komunis. *Duduak samo randah, tagak samo tinggi*, ini mirip dengan slogan komunis Sama Rasa Sama Rata. Tan Malaka adalah orang yang anti kapitalis, dan di Minangkabau juga ada pepatah yang anti-kapitalis, yaitu: *Kok tinggi usah manim-po, kok gadang usah malendo, kok panjang usah malilik*.

Karya 2.



Gambar 7. “Bronchitist”. Ukuran: 100 cm x 130 cm. Akrilik dan minyak di atas kanvas.

Karya kedua ini penulis garap dengan warna biru, hitam, putih dan merah. Campuran warna yang terlihat spontan dibuat dengan teknik transparan, yaitu dengan mengadukkan akrilik yang ditambah dengan air, serta cat minyak yang dilarutkan dengan minyak tanah. Maka akan menghasilkan efek seperti yang terlihat pada karya yang berjudul Bronchitist ini. Kemudian ditambahkan figur Tan Malaka diwaktu ia masih muda, ini adalah foto Tan yang diambil di Belanda. Foto ini

sesuai dengan kondisi serta bentuk wajah Tan Malaka ketika sedang menuntut ilmu di Harleem, Belanda, pada musim dingin di tahun 1913.

Di penghujung tahun 1913, kota Harleem menyambut kedatangan Tan dengan musim dingin yang memilukan. Ini penulis gambarkan dengan warna biru pada latar belakang lukisan, digarap dengan teknik transparan yang di aduk dengan warna hitam dan sedikit merah. Awalnya Tan tinggal di Jalan Nassaulan, kemudia pindah ke Jacobijnestraat, sebuah pemukiman buruh, Tan tinggal di sebuah loteng yang gelap dan sempit. Di sebelahnya adalah toko yang menjual buku-buku bekas De Vries, tempat Tan menghabiskan waktunya (Tempo: 2008: 82). Sebagaimana yang ia tulis dalam buku Dari Penjara Ke Penjara (Tan Malaka: 2008: 37):

“Di sekitar tanah lapang di Velsen atau Yumiden di musim dingin, ada cukup salju, tetapi tidak ada jari yang sedia menerkam perut di sekitar pusar saya. Nasehat teman supaya memakai baju tebal di waktu pauze tidak diindahkan. Pengalaman pahitlah yang musti memperingatkan. Entah karena kekurangan makan, entah lantaran olahraga yang tak terpinpin, entah karena keduanya, maka tiga bulan sebelum ujian guru saya jatuh sakit pleuritus”.

Berawal dari sakit pleuritus, kemudian Tan Malaka mengidap penyakit radang paru-paru (bronchitist), ini penulis ungkapkan melalui hampasan warna merah pada bagian dada Tan, sebagaimana yang terlihat pada lukisan. Sakit ini sering kambuh di sepanjang pelariannya, membuat badannya kurus, ia kehilangan nafsu makan sekaligus nafsu membacanya. Tidak hanya itu, Tan juga menderita penyakit paru-paru menahun serta sesak nafas. Akan tetapi di China Tan banya mendapat “bantuan dari langit”, begitu ia menyebut semua orang yang telah membantunya.

Karya 3.



Gambar 8. “Kasih Tak Sampai”. Ukuran: 60 cm x 160 cm. Akrilik di atas kanvas.

Karya ketiga ini dibuat dalam dua panel dengan ukuran masing-masingnya 60 x 80 cm. Lukisan yang berjudul “Kasih Tak Sampai” ini digarap

dengan menjadikan warna coklat sebagai warna dasar, selain itu juga menambahkan sebaith puisi pada karya ini, puisi tersebut penulis buat dengan huruf yang timbul. Kemudian penulis menambahkan wajah Paramitha Rahayu Abdurachman, perempuan yang pernah bertunangan dengan Tan Malaka. Setelah berumur enam belas tahun Tan Malaka di beri dua pilihan oleh orang tuanya: bertunangan atau diangkat menjadi datuk? Tan yang pada saat itu sudah dianggap dewasa oleh ibunya memilih untuk menerima gelar datuk daripada bertunangan. Mungkin Tan pada saat itu lebih sibuk memikirkan studinya daripada memikirkan perempuan. Namun bukan berarti ia tak normal sebagaimana layaknya seorang laki-laki.

Pada saat bersekolah di Kweekschool di Bukit-tinggi Tan sempat dekat dengan teman perempuannya bernama Syarifah Nawawi, namun cintanya bertepuk sebelah tangan sebab bagi Syarifah Tan adalah seorang yang aneh.

Di Belanda pun ia punya teman dekat bernama Fenny Struyvenberg, di China ada AP. Toa Chi, sedangkan di Filipina ada Nona Carmen (Tempo: 2008: 26). Namun ada seorang perempuan yang berhubungan sedikit lebih dari teman dekat, yaitu bertunangan, Paramitha Rahayu Abdurachman namanya. Bertunangan adalah fase tertinggi yang pernah di lalui Tan dengan seorang wanita. Sebab perjuangannya yang terus mendapat tantangan dari kolonial yang memaksa Tan untuk terus berpindah tempat dan menyamar sehingga tidak ada waktu baginya untuk menikmati sebuah cinta.

Bersama Paramitha cinta Tan tidak bertepuk sebelah tangan, nyatanya ia tetap setia menunggu buronan kolonial yang entah kapan akan pulang untuk menemuinya itu. Paramitha tak pernah menerima pinangan laki-laki manapun, hingga akhirnya ia tutup usia. Itulah yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam menggarap karya ke 3 ini. “Kasih Tak Sampai” adalah gambaran tepat bagi hubungan antara Tan Malaka dengan Paramitha Rahayu Abdurachman.

Pada lukisan ini penulis melukiskan figur Paramitha, warna coklat yang dibuat dengan corak ekspresif merupakan gambaran dari kisah cinta Tan yang kelam dan berantakan. Selain itu penulis juga menuliskan sebaith puisi yang penulis ciptakan sendiri. Berikut sebuah puisi yang didedikasikan untuk Paramitha Rahayu Abdurachman:

Kelak rakyat keturunanmu dan angin kemerdekaan akan berbisik-bisik dengan bunga-

bunga di atas kuburanmu, Dan aku juga takkan tinggal diam, meski sadar bahwa aku berdiri di antara front yang bersebrangan, Namun nisanku akan terus berkumandang: "Disini berbaring sebuah cinta abadi untuk Sang Revolusioner". Untuk PRA

Penulis sengaja menggarap lukisan ini dalam dua panel, sesuai dengan judulnya "Kasih Tak Sampai". Tan Malaka dan Paramitha Rahayu Abdurachman tidak pernah bersatu secara utuh dalam cinta, akan tetapi bertunangan telah cukup untuk mengikat perasaan mereka berdua.

Karya 4.



Gambar 9. "Mungkin Aku Sekuler". Ukuran: 100 cm x 130 cm. Akrilik dan minyak di atas kanvas.

Karya keempat ini digarap dengan teknik transparan, menggunakan warna coklat berupa cat minyak dan akrilik. Penulis menampilkan corak yang ekspresif dengan hampasan warna yang spontan. Kemudian dibuat figur Tan Malaka dengan posisi wajah tampak depan dan samping. Ini berdasarkan foto yang diambil dalam sebuah penjara di Hong Kong, saat Tan ditangkap oleh polisi Inggris (Tempo: 2008: 52).

PKI atau Komunis bertolak belakang dengan kita orang timur, khususnya orang Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Inilah doktrin yang ditancapkan dalam-dalam ke otak orang Indonesia sejak Demokrasi Terpimpin dan dilanjutkan oleh rezim Orde Baru, doktrin disebar luaskan melalui media secara besar-besaran lewat film Pemberontakan G 30 S/PKI. Bagi masyarakat awam, PKI adalah kumpulan orang-orang tak bertuhan yang biadab, mereka telah membantai tujuh orang pahlawan revolusi dan membuangnya di lobang buaya. Ini menjadikan orang Indonesia alergi terhadap komunis. Komunis adalah sebutan yang lazim digunakan untuk memaki seseorang yang dianggap melawan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tan Malaka yang identik dengan gerakan kiri dan komunis menjadikannya

di cap sebagian besar kalangan sebagai pahlawan yang tak pantas untuk disebut dalam sejarah, Tan adalah seorang komunis, sedangkan komunis bertentangan dengan Pancasila. Tak sedikit pula yang menganggap menjadi seorang komunis maka juga adalah seorang yang ateis. Dalam hal ini penulis tidak setuju dengan anggapan tersebut, sebab Ibrahim Datuk Tan Malaka adalah seorang muslim sejati. Pernah ia menyampaikan sebuah kalimat penting dalam pidatonya di Moskow: "Ketika menghadap Tuhan saya seorang Muslim, tapi manakala berhadapan dengan manusia saya bukan muslim" (Tempo: 2008: 26). Dari kalimat tersebut penulis yakin Tan bukanlah seorang yang ateis, akan tetapi mungkin ia adalah seorang yang sekuler.

Bagi penulis ini sangat berbobot untuk diangkat ke dalam sebuah lukisan. Pada karya keempat ini penulis melukiskan wajah Tan Malaka tampak depan dan samping. Ini penulis hadirkan sebagai gambaran dari kalimat yang diucapkan Tan dalam pidatonya di Moskow, bahwa ia memisahkan hubungan antara sesama manusia dengan hubungan pada Tuhan. Penulis membuat wajah Tan tampak kotor, sebagai akibat dari sikap yang diambilnya yang membuat image-nya buruk. Hampasan warna yang ekspresif dan spontan merupakan gambaran dari perdebatan sengit antara orang-orang yang saling berdebat tentang sisi religius Tan Malaka.

Karya 5.

Karya ke lima ini berukuran 65 x 140 cm, yang di dominasi warna putih. Penulis hanya menggarap bagian kanannya saja dengan tumpahan warna merah gelap, kemudian figur Tan Malaka dibuat pada bagian kanan kanvas, terlihat dalam karya tersebut sosok Tan Malaka menghadap ke sisi kiri kanvas yang kosong.



Gambar 10. "Menuju Republik". Ukuran: 65 cm x 140 cm. Akrilik di atas kanvas.

Pada karya yang berjudul "Menuju Republik" ini, penulis menampilkan sosok Tan Malaka pada bagian kanan kanvas, terlihat sosok Tan sedang menghadap ke arah kiri dengan tatapan yang jauh ke depan. Bagian kiri dari lukisan ini sengaja

tidak digarap, sebab bagian kanvas yang masih putih adalah gambaran dari jalan panjang yang akan ditempuh oleh generasi penerus bangsa ini. Warna putih pada sisi kiri lukisan merupakan warisan Tan Malaka, ia telah mewariskan kepada generasi penerus bangsa sebuah “lembaran putih” bernama Republik Indonesia, sebuah lembaran putih yang harus diisi. Beliau pun meninggalkan beberapa buah pikirannya tentang konsep serta teori-teori tentang negara republik yang dicita-citakan. Salah satu diantaranya adalah *Naar de Republiek Indonesia* (1924), pondasi bagi terbentuknya negara republik yang kita cintai ini.

Menurut beberapa sumber sejarah, ada beberapa orang tokoh yang pernah menyebutkan tentang republik ini dalam pidatonya. Akan tetapi itu hanyalah sebuah ucapan di bibir saja, sedangkan Tan menuliskannya secara terstruktur. Beliau lebih dahulu 6 tahun dari Hatta menulis tentang Republik Indonesia, dan lebih dahulu 9 tahun dari Soekarno menulis tentang Republik Indonesia. Tan sudah berbuat sebelum orang lain memikirkannya. Buku yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia* ini adalah referensi utama bagi para pendiri bangsa di negeri ini.

Karya 6.

Karya ke enam ini digarap dengan menggunakan warna biru, kuning, dan merah. Penulis membuat latar belakang dengan corak ekspresif serta tumpahan cat yang spontan, dengan menggunakan cat akrilik yang ditambah dengan banyak air, dan cat minyak yang dilarutkan dalam minyak tanah, seperti yang terdapat pada karya sebelumnya. Penulis juga menambahkan figur Tan Malaka tengah tersenyum dengan pakaian kemeja sederhana dengan topi khas zaman pendudukan Hindia-Belanda. Warna pada wajah Tan Malaka adalah warna ungu yang merupakan turunan dari warna merah dan biru, kemudian penulis menambahkan sedikit hitam pada warna ungu tersebut untuk memberikan penekan agar warna tampak lebih kuat.



Gambar 11. “Elias Fuentes, alias Estahislau Rivera, alias Alisio Rivera”. Ukuran: 100 cm x 120 cm. Akrilik dan minyak di atas kanvas.

Karya keenam ini merupakan representasi dari petualangan Tan Malaka selama ia keluar masuk Filipina. “Saya masuk pada tanggal 6 Juli 1925 dengan nama Fuentes, di pelabuhan Manila” (Tan Malaka: 2008: 199). Polisi kolonial yang menjaga perbatasan Filipina waktu itu sangat mudah untuk dikibuli oleh seorang buronan bernama lengkap Ibrahim Datuk Tan Malaka.

Karya ini terinspirasi dari warna bendera Filipina, yaitu merah, biru, dan sedikit kuning. Penulis menghadirkan ketiga warna tersebut dalam corak yang akspresif sebagai gambaran dari suasana di Filipina yang pada saat itu tengah berkecamuk, Filipina pada saat itu juga tengah berjuang untuk bisa lepas dari belenggu jajahan imperialis Amerika. Wajah Tan sengaja digarap menggunakan warna turunan dari biru, merah dan seikit kuning dan hitam. Ini merupakan gambaran dari Tan Malaka yang berusaha untuk bisa beradaptasi dan berbaur sedekat mungkin dengan orang-orang pribumi. Menurutnya Indonesia dan Filipina berasal dari ras yang sama, memiliki struktur wajah yang sama, dan memiliki cara bertani dan perkakas yang sama. “Indonesia adalah Filipina bagian selatan, dan Filiphina adalah Indonesia bagian utara.” Hingga akhirnya Tan Malaka mendapat tempat di hati rakyat Filipina, ini penulis tampilkan melalui warna merah yang menyatu dengan warna biru. Selama keluar masuk Filipina Tan Malaka memakai tiga nama samaran, yaitu Elias Fuentes, Estahislau Rivera, dan Alisio Rivera. Hebatnya lagi, pada saat berbicara Tan menggunakan bahasa asli Filipina. Tan Malaka berbicara dalam bahasa Tagalog dengan aksen Inggris, seperti lazimnya pelajar Filipina yang baru pulang dari Amerika. Ini membuat polisi penjaga perbatasan tak menaruh curiga sedikit-pun. Tak mau kecolongan lagi, polisi kolonial dilatih untuk bisa mengendus keberadaan buronan tersebut, mereka rupanya dilatih penciumannya seperti anjing pelacak hingga akhirnya bau badan Tan Malaka tercium juga.

Pada tanggal 12 Agustus 1927, Elias Fuentes, alias Estahislau Rivera, alias Alisio Rivera, alias Tan Malaka ditangkap, (Alfian: 1978: 135). Berita penangkapannya segera tersebar luas. Majalah *El-Debate* menulis: “Seorang Muslim Dari Jawa Ditangkap”, sehingga pada waktu itu timbul pemberontakan dari pribumi. Tan Malaka begitu mendapat tempat di hati rakyat Filphina. Salah satu koran Filiphina, *The Tribune*, dalam terbitannya tanggal 16 Agustus 1927 menuliskan: “Tan Malaka, muncul hari ini di kepala setiap orang Filiphina sebagai seorang patriot sejati, dan pada suatu ketika, kalau seandainya nasib buruk menimpa dirinya, sebagai martir yang syahid dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya.” Alfian (1978: 135).

Karya 7.



Gambar 12. “Versus”. Ukuran: 100 cm x 120 cm. Akrilik di atas kanvas.

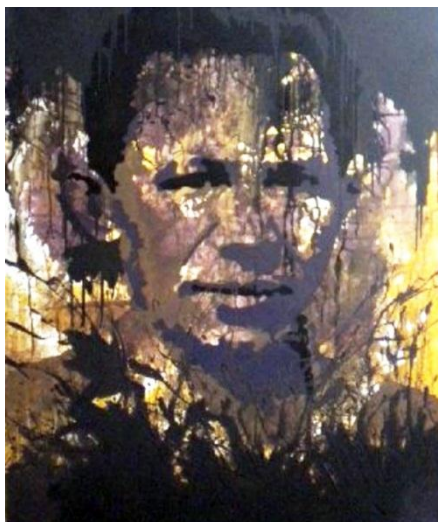
Pada karya ke tujuh ini penulis melukiskan figur dua orang pahlawan dari Minangkabau, yaitu Hatta dan Sjahrir. Kemudian ditambahkan siluet sekelompok orang tengah berdemo dengan warna merah dan hitam. Latar belakang digarap dengan warna coklat untuk menampilkan kesan tua pada lukisan. Penulis sengaja tidak menampilkan figur Tan Malaka, karena memang sesuai dengan isi dari apa yang ingin disampaikan. Jadi pada karya ini sosok Tan Malaka digantikan oleh siluet orang yang sedang berdemo.

Trio Minang bersimpang jalan, begitulah kira-kira kalimat yang tepat untuk menggambarkan suasana antara tiga orang pahlawan dari Minangkabau. Mohd. Hatta, Sjahrir dan Tan Malaka, adalah dua kubu yang terlibat perang dingin dalam memerangi kolonial. Sebagaimana yang terdapat dalam pepatah Minang: *Urang Minang bacakak indak basingguangan do, tapi tau nan manang, jaleh nan kalah. Di lahia tagak bajarak an, batin di dalam baku hampeh*. Itulah hal yang ingin penulis jelaskan dalam lukisan dengan judul “Versus” ini.

Perbedaan ideologi membuat Hatta dan Sjahrir berlawanan dengan Tan Malaka. Hatta yang nasionalis, Sjahrir yang Sosialis bertolak belakang dengan Tan Malaka yang komunis. Hatta-Sjahrir lebih mengutamakan cara “halus” yaitu lewat diplomasi, sedangkan Tan menolak cara tersebut dan memilih cara yang lebih revolusioner yaitu dengan berjuang secara total. Dalam lukisan ini Tan Malaka memang tidak dilukiskan, namun sosoknya digantikan oleh siluet orang berdemo sebagai simbol dari Persatuan Perjuangan. “Organisasi ini dibentuk oleh Tan Malaka di awal tahun

1946, yang berhasil menghimpun 141 laskar, organisasi politik, termasuk partai politik besar seperti Masyumi (Islam) dan PNI (Nasionalis). Selain itu, Jenderal Soedirman dari TKR (Tentara Keamanan Rakyat)-pun ikut bergabung, ini membuat masyarakat lebih yakin terhadap Persatuan Perjuangan dan menyudutkan kabinet Sjahrir yang dianggap terlalu lamban” (Alfian: 1978: 166). Konflik terus berlanjut antara kabinet pada waktu itu (Hatta sebagai wakil presiden dan Sjahrir sebagai perdana menteri) dengan kubu Persatuan Perjuangan yang didalangi oleh Tan Malaka. Terjadi beberapa penangkapan diantara kedua kubu ini, hingga akhirnya Hatta dan Sjahrir melunak dengan mengikut sertakan tokoh Persatuan Perjuangan, yaitu Tan Malaka di dalam pemerintahan. Sayangnya Ibrahim Datuk Tan Malaka menolak. Pada suatu kesempatan, Hatta pernah berdialog dengan Tan Malaka pada pertemuannya yang ke-2, kira-kira sebagai berikut: “Saudara ikutlah dalam pemerintahan, misalnya dalam bentuk menggembleng barisan propaganda.” “Tidak. Saudara yang dua itu sudah tepat. Biarlah saya membantu dari belakang saja.” Sumber: Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau (Zulhasril Nasir: 2008: 100).

“Biarlah saya membantu dari belakang saja”, kalimat inilah yang juga menjadi alasan kenapa penulis tidak menampilkan figur Tan Malaka dalam lukisan ini. Tan memang tidak tampil secara terang-terangan, namun pemikirannya sangat mempengaruhi dan memberi dorongan pada generasi muda saat itu untuk melakukan revolusi. Pemikirannya itu tertuang dalam beberapa tulisan yang tersebar di masyarakat, seperti “Muslihat”, “GERPOLEK (Gerilya Politik dan Ekonomi)”, dan yang sangat penting adalah “Massa Actie”. Massa Actie adalah buku Tan yang telah memberi pengaruh besar terhadap pergerakan kaum muda pada waktu itu. Sebagaimana yang sudah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya, beberapa orang pemuda menculik Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Tan memang tidak muncul ke permukaan namun ideologinya yang telah berkembang menggerakkan kaum muda untuk segera memproklamkan kemerdekaan. W.R. Supratman pun juga menjadikan Massa Actie sebagai sumber inspirasi dalam menulis lirik Indonesia Raya. “Indonesia Tanah Tumpah Darahku” adalah sepenggal kalimat yang diambil oleh W.R. Supratman dari Massa Actie, dan kalimat itulah yang kita senandungkan di hari ulang tahun Republik Indonesia tercinta ini (Tempo: 2008: 24).

Karya 8.

Gambar 13. “Pejuang Semu”. Ukuran: 100 cm x 120 cm. Akrilik di atas kanvas.

Karya kedelapan ini digarap dengan menggunakan warna gelap dengan motif tumpahan-tumpahan cat sebagai latar belakang. Wajah Tan Malaka dibuat dengan warna gelap yang disesuaikan dengan latar belakang tersebut. Beredar rumor di masyarakat bahwa Tan Malaka adalah seorang yang sangat sakti; yang bisa menghilang dan berubah wajah. Dia seperti bunglon yang lihai berkamuflase. Sebagaimana yang diceritakan Tan Malaka dalam otobiografinya yang berjudul *Dari Penjara Ke Penjara* (Tan Malaka, 2008:458):

‘Pada suatu hari ketika saya di Padang berada di tengah-tengah beberapa orang, maka tiba-tiba keluar lagi “dongeng” umum tentangan “Kolonel Tan Malaka”, yang “berpidato” di tanah lapang pada keesokan harinya Jepang masuk, jadinya ketika Tan Malaka lain tengah berada di Singapura. Satu dua orang menunjukan tak percayanya. Merasa dibantu oleh mereka yang tak percaya, saya mencoba berkata: “Mungkin kabar itu tiada benar. Dan politiknya Tan Malaka adalah berlainan.” Tukang dongeng amat marah atau pura-pura marah. Mungkin juga Jepang mengangkat dan menyewa tukang dongeng semacam itu, seperti di Jawa ia menyewa Tan Malaka palsu’.

Pada saat itu Tan Malaka berada di Padang, dan menginap di Hotel Muslimin dengan nama samaran Ramli Hussein. Jadi Kolonel yang berpidato di tanah lapang Padang itu adalah Tan Malaka palsu. Gambaran di atas cukup jelas menerangkan pada kita betapa ada banyak Tan Malaka beredar di tengah masyarakat. Dengan adanya “Tan Malaka palsu” itu akan sangat membantu Ramli Hussein dalam penyamarannya. Nyatanya, terlalu banyak menyamar juga berakibat buruk terhadap citranya di mata masyarakat, baik pada zaman ia

hidup maupun saat ini. Orang tak begitu kenal dengan Tan Malaka dan tokoh yang ia lakoni selama era perjuangan kemerdekaan menjadi samar dan misterius.

Karya 9.

Gambar 14. “Jasad Tak Bertuan”. Ukuran: 100 cm x 130 cm. Akrilik di atas kanvas.

Karya kesembilan ini digarap dengan teknik transparan serta tumpahan warna merah gelap yang spontan. Kemudian ditambahkan figur Tan Malaka yang memenuhi bidang kanvas. Selain itu ditambahkan pula obyek berupa lambang DNA, ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dalam karya tersebut. Warna merah gelap yang ditumpahkan seperti yang terdapat pada lukisan dengan judul “Jasad Tak Bertuan” ini merupakan gambaran dari kemisterian DNA-nya Tan Malaka. Penulis sengaja memilih foto Tan yang sedang tersenyum dengan ekspresi yang memberikan kesan misterius. Kemudian penulis menambahkan obyek berupa lambang DNA untuk menggambarkan permasalahan yang penulis bahas dalam lukisan tersebut.

Penulis pernah mewawancarai Devi Kurnia Alamsyah pada tanggal 23 Oktober di Lubuk Buaya, Padang. Ia adalah sutradara film *Selopanggung*, sebuah film dokumenter tentang penggalian makam Tan Malaka untuk menyelidiki DNA-nya. Adapun keterangan yang berhasil didapatkan adalah sebagai berikut:

Tanggal 8 Maret 2010 diumumkan laporan penyelidikan tes deoxyribose nucleic acid (DNA) kerangka jenazah yang diduga Tan Malaka di Jakarta setelah tertunda sekian lama. Rencana semula kesimpulan akan diperoleh dua-tiga minggu sesudah penggalian makam di desa Selopanggung, Kediri, 12 November 2009. Keterlambatan ini karena kesulitan mendapatkan hasil di Jakarta se-

hingga sampelnya terpaksa diperiksa di Australia. Tim Identifikasi Tan Malaka terdiri atas dua dokter spesialis forensik Djaja Surya Atmadja dan Evi Untoro serta dokter gigi Nurtamy Soedarsono (ahli odontologi forensik).

Pemeriksaan DNA yang dilakukan pada kasus ini adalah pemeriksaan *Y-Short Tandem Repeats* (YSTR). Y-STR merupakan DNA inti (c-DNA) yang diturunkan secara total dari seorang pria kepada semua anak laki-lakinya. Pada kasus ini, Y-STR diturunkan oleh ayah Tan Malaka kepada Tan Malaka dan adik laki-lakinya. Adik laki-lakinya kemudian menurunkan DNA yang sama kepada anak laki-lakinya, Zulfikar, yang sekarang masih hidup. Jika benar kerangka yang diperiksa adalah Tan Malaka, profil Y-STR dari kerangka tersebut akan sama persis dengan profil Y-STR dari Zulfikar. Pemeriksaan terhadap sampel gigi maupun tulang atap tengkorak tidak berhasil mendapatkan DNA manusia dari sampel-sampel tersebut, sehingga tidak berhasil didapatkan profil Y-STR dari kerangka tersebut. Pengulangan pemeriksaan Y-STR terhadap sampel-sampel tersebut pada beberapa lab DNA lainnya, baik di dalam dan maupun di luar negeri, juga gagal mendapatkan DNA dan profil Y-STR dari kerangka yang diduga Tan Malaka tersebut. Sampai saat ini tim investigasi masih berusaha untuk mengekstraksi dan mencari profil Y-STR kerangka di lab DNA lain yaitu di Korea Selatan dan RRC. Penyebab terjadinya keadaan “kerangka tanpa DNA” seperti yang ditemukan pada kasus ini dikenal sebagai kasus “bog body”, yang dapat terjadi akibat pengaruh lingkungan yang lembab dan basah di sekitar kerangka, yang terkubur di daerah aliran sungai.

Karya 10.



Gambar 15. “Thesis + Antithesis = Tan Malaka”. Ukuran: 65 cm x 140 cm. Akrilik di atas kanvas.

Pada karya kesepuluh ini penulis membuat latar belakang dengan warna merah, dengan corak yang sama dengan karya-karya sebelumnya. Ada banyak perubahan yang dilakukan terhadap foto Tan Malaka, yaitu dengan merubah pakainnya menjadi pakaian tradisional Minangkabau. Obyek berupa foto Tan Malaka dibuat berpakaian Datuk, dengan bajunya yang menyatu dengan warna hitam pada latar belakang.

Karya terakhir ini adalah puncak dari pertanyaan “Siapa Tan Malaka itu sebenarnya?”. Pertanyaan inilah yang melahirkan ide bagi penulis dalam menggarap karya yang penulis beri judul “Thesis + Antithesis = Tan Malaka”. Dalam interpretasi penulis, Tan Malaka adalah seorang yang menganut atau memiliki idealismenya sendiri. Sebagaimana yang dapat dibaca dalam *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Alfian: 1978: 141) sebagai berikut:

“Cara berfikir yang dikembangkan Tan Malaka, yang dalam kamusnya dikenal dengan ‘Thesis-antithesis-synthetic’ tampak sesuai sekali dengan visi di atas. Rantau bagi Tan Malaka adalah antithesis yang berkonflik dengan thesis (alam sebagai referensi asal), dan dari situ lahirlah synthesis-hasil pemikiran atau idealism baru-yang mendorong manusia untuk mengadakan perubahan-perubahan untuk memperbaiki nasibnya.”

Hal tersebut juga tergambar dalam sebuah pepatah Minang yang berbunyi sebagai berikut:

*Angguak anggan, geleng amuah,
Unjuak nan indak ka dibarikan.
Angguk enggan, geleng mau,
Untuk yang tak kan diberikan.*

Sekilas ini mencerminkan watak yang suka berolok-olok, akan tetapi sesungguhnya bukanlah begitu.

*Angguak + anggan
Geleng + amuah*

Itu merupakan dua kalimat berlawanan yang di satukan ke dalam bait pantun. Jika kita kaitkan dengan ilmu filsafat dialektika, maka pepatah di atas akan menjadi sebagai berikut:

*Angguak + anggan
Geleng + amuah
Tesis + antithesis*

Jika menerima suatu paham dari luar, maka “*tarimolah jo kato antah*”, diterima akan tetapi ditolak. Ditolak maksudnya adalah diciptakan sebuah perbandingan untuk menguji kebenarannya, sebab thesis + antithesis = synthesis. Inilah

sesungguhnya cara berfikir dialektis serta kritis yang diajarkan dalam falsafah adat Minangkabau. Dan inilah kepanjangan dari suku kata di dalam Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika), *The Masterpiece*-nya Tan Malaka. Berikut sebuah pepatah yang mirip dengan pepatah di atas, namun sedikit lebih rumit:

*Bapadi si jintan-jintan,
Kok hujan kaka-kakakan,
Kok paneh lingkuik-lingkuikkan,
Sacotok haram kok diayam,
Lah abih mangko ka tau.
Berpadi si jintan-jintan,
Jika hujan jemurkan,
Jika panas kumpulkan,
Sepatok haram oleh ayam,
Sudah habis baru kita tahu.*

Pepatah diatas merupakan ajaran yang disampaikan secara kiasan. Ajaran agar orang Minang mau ber-eksperimen, melakukan sesuatu yang berani, dan berani dalam melakukan hal-hal yang berlawanan seperti yang dilakukan oleh Tan Malaka. Ini bertujuan agar kita bisa menemukan kebenaran, sebab sebuah proses dialektika akan membawa kita pada kebenaran. Sebagaimana menurut Rudolf Mrazek: "Cara berfikir barat yang rasional, logis, dan dialektis, pada dasarnya cara dan pola berfikir yang diperkenalkannya itu justru berasal dari visi yang lahir dari struktur pengalaman yang sudah lama terbentuk oleh falsafah dan kebudayaan bangsanya sendiri, dalam hal ini falsafah Minangkabau" (Zulhasril Nasir, 2008: 25).

Alam Minangkabau (thesis) + Rantau (antithesis) = Tan Malaka (synthesis). Tan Malaka yang lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki dan mendapat pendidikan secara tradisional dari keluarganya serta dari Guru Gadang-nya di Surau, tentu ini menjadi bekal yang sangat berharga. Alam Minangkabau memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak nagari untuk menjadi siapa yang mereka inginkan. "Pandangan kebudayaan Minangkabau yang umum berlaku di masa mudanya membuatnya memahami baik dinamisme Barat maupun dinamisme alam Minangkabau di dalam suatu cara pandang terhadap dunia yang terpisahkan" (Rudolf Mrazek, 1999).

Simpulan

Sejarah adalah hal yang tak bisa dihilangkan dari kehidupan umat manusia. Tanpa sejarah, kehidupan tak akan lahir, dan tanpa sejarah manusia tak akan sampai pada apa yang ada di hadapannya sekarang. Bagi seorang seniman sejarah juga bisa menjadi sebuah kegelisahan yang memberi inspirasi serta mengilhami dalam

berkarya. Bagi penulis sejarah adalah hal yang sangat berbobot untuk di angkat ke dalam sebuah karya seni seperti karya lukis. Mau mengenal sejarah adalah salah satu cara untuk mengenang serta menghargai jasa para pahlawan. Akan tetapi sejarah juga bisa menjadi bumerang bagi pahlawan itu sendiri. Seperti yang terjadi pada seorang tokoh yang bernama lengkap Ibrahim Datuk Tan Malaka ini. Beberapa orang memiliki anggapan yang berbeda-beda terhadap Tan Malaka, namun lepas dari semua itu, yang jelas Tan Malaka memiliki tujuan yang mulia. Dia tidak suka hartanya dirampas, dia tidak rela kaumnya ditindas, dan satu hal yang paling penting adalah Republik Indonesia merdeka 100%.

Daftar Pustaka

- Alfian. et al. 1979. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni (Cetakan Pertama)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono. 2007. *Estetika (Cetakan Pertama)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hidayat, R. A. 2008. 11-17 Agustus. *Madilog: Sebuah Sintetis Perantauan*. Jakarta: Tempo.
- Historia, "Hari Ini adalah Hari Kematian Tan Malaka", <https://historia.id/modern/articles/hari-ini-adalah-hari-kematian-tan-malaka-6kRrj> diakses pada 20 November 2016.
- Kahin, Audrey. 2008. *Dari Pemberontakan Ke Integrasi*. Jakarta: Obor.
- Malaka, Tan. 1987. *Naar De Republiek Indonesia*. Jakarta: Yayasan Massa
- Malaka, Tan. 2000. *Madilog*. Jakarta: Teplok Press.
- Malaka, Tan. 2008. *Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi.
- Nasir, Zulhasril. 2008. *Tan Malaka Dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Jakarta: Ombak.
- Nasir, Zulhasril. 2008. *Pemberontak dari Alam Permai Minangkabau*. Jakarta: Tempo.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tempo, 2008. *Bapak Republik Yang Dilupakan*.

Wawancara

- Alamsyah, D. K. (29 tahun) Mahasiswa program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia. Wawancara tanggal 23 Oktober di kediamannya di Lubuk Buaya, Padang.
- Poeze, H. A. (65 tahun) peneliti dari Universitas Leiden, Belanda. Wawancara tanggal 5 januari 2012 di Aula Universitas Islam Bandung, Bandung, Jawa Barat.

Film

- Alamsyah, D. K. & Indra, Rahman (Produser), Alamsyah, D. K. (Sutradara). 2010. *Selopanggung (Film)*, Green Media, Jakarta.